

**IMPIKASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK
HAMZANWADI NW BUNGTIANG KECAMATAN SAKRA BARAT**

**Implications of Rewards and Punishments to Improve Social Emotional
Skills of Early Childhood at Hamzanwadi NW Bungtiang Kindergarten, West
Sakra District**

Husnul Laili

husnullaili29@gmail.com

Article Info:

Submitted: Jul 13, 2025	Revised: Jul 16, 2025	Accepted: Jul 17, 2025	Published: Juli 17, 2025
----------------------------	--------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstract

Early childhood education is essentially a form of education that focuses on laying the foundation for growth and development, including motor coordination (fine and gross), emotional intelligence, multiple intelligence and spiritual intelligence in accordance with the uniqueness and growth of early childhood. This study aims to explore the implications of the use of rewards and punishments in improving social-emotional skills in early childhood. In this study, researchers identified several positive implications of the use of appropriate rewards, namely; 1) fair and consistent rewards can increase children's self-esteem. 2) the use of rewards can encourage cooperation and build social skills needed for interaction with peers and adults. 3) appropriate rewards can reinforce desired behaviors, such as sharing, politeness, and emotional control. The type of research used is descriptive qualitative, data obtained by conducting observations, interviews and documentation. The validity of the data uses triangulation techniques. Data analysis was carried out in four stages, namely; data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show: 1) Internal and external environmental conditions of Hamzanwadi NW Bungtiang Kindergarten. 2) Teacher strategies in the implications of rewards and punishments in developing children's social emotions at Hamzanwadi NW Bungtiang Kindergarten. 3) Inhibiting factors in implementing rewards and punishments to students at Hamzanwadi NW Bungtiang Kindergarten.

Keywords: *Reward, Punishment, Early Childhood, Social-Emotional Skills.*

Abstrak: Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak maupun kecerdasan spiritual sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi penggunaan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa implikasi positif penggunaan *reward* yang tepat yakni; 1) penghargaan yang adil dan konsisten dapat meningkatkan harga diri anak. 2) penggunaan *reward* dapat mendorong kerja sama dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. 3) *reward* yang sesuai dapat memperkuat perilaku yang diinginkan, seperti berbagi, sopan santun, dan pengendalian emosi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan empat tahapan yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kondisi lingkungan *internal* dan *eksternal* TK Hamzanwadi NW Bungtiang. 2) Strategi guru dalam implikasi *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Hamzanwadi NW Bungtiang. 3) Faktor penghambat dalam mengaplikasikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik di TK Hamzanwadi NW Bungtiang.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Anak Usia Dini, Kemampuan Sosial-Emosional.

PENDAHULUAN

Defenisi anak usia dini menurut *Nasional assocalition for the education young children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus di perhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangannya. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun (Ahmad Susanto, 2017). Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Berbicara tentang prestasi belajar anak adalah berbicara tentang pendidikan karena pendidikan adalah merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian bagi peranannya dimasa yang akan datang, oleh karena itu pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya membangun serta mengembangkan potensi diri anak dimasa yang akan datang, sehingga pendidikan ini sangat penting untuk kemajuan bangsa, masyarakat, keluarga, dan orang tua (Ahmad Salman Alparizi, 2025).

Secara internasional, pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak

maupun kecerdasan spirutual sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini (Maulidiyah Ulfa Suyadi, 2019).

Sentrock menyebut masa kanak-kanak awal sebagai masa kreatif, bebas, dan penuh imajinasi. Masa ini anak usia dini memiliki karakter atau ciri-ciri. Ciri ciri ini tercemin dalam sebutan-sebutan yang di berikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli pisikologi bagi anak usia dini. Sosial emosional anak usia dini adalah suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosisal yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaanya yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi mengungkapkan perasaan tersebut (Nurjannah, 2017).

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial emosional, walaupun masing-masing ada kasusnya. Yang mendasar perilaku sosial emosional anak dengan mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diujung tinggi didalam masyarakat. Perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah salah satu dominan yang sangat penting pada anak.

Perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur jadi satu dan kesatuan saling berkomunikasi dan kerja sama. Sedangan emosi merupakan bagian dari aspek efektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan prilaku seseorang.

Emosi bersifat fluktuatif dan dinamis artinya perubahan emosi yang sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Dengan itu sosial emosional anak itu berbeda-beda. Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah suatu sifat/prilaku anak dalam berinteraksi kepada sesama manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dan bisa mengkondisikan perasaan sesuai dengan emosi yang ada.

Untuk memperbesar peranan anak dalam perkembangan sosial emosionalnya, maka peneliti memberikan pembelajaran pemberian reward dan punishment agar anak termotivasi, reward itu sendiri bisa berupa pujian, tepuk tangan, angka, ataupun hadiah lainnya, begitupun dengan punishment dengan cara memberi sangsi kepada anak agar tidak mengulanginya kembali dengan cara tidak menjatuhkan anak. Dalam Pemberian reward bermaksudkan untuk tujuan memberi semangat kepada anak sehingga anak dapat berjuang untuk lebih baik lagi kedepannya (Suzie The Trainer, 2012).

Behavioristik reward di artikan sebagai *an act perfomedto strengthen appproved behavio*, atau tindakan yang dilakukan memperkuat prilaku anak, dengan kata lain *reward* adalah bentuk kegiatan dalam

rangka memberikan sebuah penghargaan dalam rangsangan dengan tujuan yang diharapkan. Atau dalam pengertian dalam bahasa arab, *reward* diaartikan sebagai " ganjaran" dengan istilah "tasawuf" dengan kata ini bisa berarti pahala, upah, balasan begitupun dengan *punishment* (Zamzami, 2018).

Pemberian *reward* atau penghargaan adalah mempunyai peran penting dalam mengembangkan perilaku anak yang baik sesuai dengan cara yang disetujui oleh masyarakat, dalam suatu penghargaan yang mempunyai nilai mendidik, dan memotivasi anak, karena *reward* atau penghargaan berfungsi sebagai memperkuat perilaku anak dalam bersosial emosional (Sabartiningsih et al., 2018). Dengan pemberian hadiah yang diterima, anak akan menjadi yakin dan percaya diri dalam semua kegiatan yang dilakukan, sehingga *reward* juga bertujuan sebagai motivasi anak agar meningkatkan dan meperkuat anak untuk menghindari dari diri tindakan-tindakan yang di lingkungan sekitar (Madiyanah et al., 2020).

Pemberian *punishment* tidak selamanya efektif atau dapat mengulangi kesalahan tersebut tetapi pemberian punihment ini juga membantu mengembangkan aspek sosial emosi anak saat anak tidak mampu bersabar maka diberikan punishment untuk anak yang akan belajar bersabar, ketika anak tidak mengikuti aturan diberikan nasehat lalu anak mengingat kembali aturan dan memehmi kembali aturan tersebut (Nurwati et al., 2019).

Dalam artian apabila pemberian *reward* dan punishment dilakukan maka akan memberi semangat dan memotivasi dengan lebih mudah dalam mengembangkan sosial emosional anak. Berdasarkan pra observasi mengenai sosial emosional anak kelas B TK Hamzanwadi NW Bungtiang dapat diketahui bahwa sosial emosional anak masih belum berkembang.

Hal tersebut terkait dengan indikator dan item yang belum mampu dicapai anak. Misal dalam sikap empati, ditemukan masih ada anak yang tidak mau berbagi kepada temannya dan masih memilih dalam berteman, dan sikap afaliasi ditemukan masih ada anak yang belum berani tampil didepan teman- temannya, serta tidak mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Dalam sikap resolusi konflik terdapat anak yang tidak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi, seperti pada saat anak tidak mendapatkan *reward* dan mendapatkan *punishment*.

Serta kebiasaan negatif masih ada anak yang tidak mau menyapa teman dan juga tidak sabar menunggu giliran dan mengantri. Sehingga upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sosial emosional anak belum optimal oleh karena itu guru harus mengoptimalkan dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Di TK Hamzanwadi NW Bungtiang pemberian *reward* dan punishment sudah sering dilakukan tetapi masih ada langkah-langkah yang tidak dilakukan susuai hasil observasi bahwa sosial emosional anak belum berkembang.

Harusnya anak diajarkan dengan cara yang membuat anak semangat dan ada efek jera agar mencegahnya berkelanjutnya efek perilaku negatif, agar sosial emosional anak berkembang dengan baik. Tetapi pada pra penelitian ini belum berkembang dengan baik. Sehingga saya ingin mengetahui bagaimana cara guru dalam memberikan reward dan punishment dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Hamzanwadi NW Bungtiang.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti adalah Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Nelsi Sutriani, 2022). Dalam perbedaan penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan sosial emosional anak di kelas B1 TK Vikri Kemiling Bandar Lampung, dilihat dari cara guru memberikan *reward* dan *punishment* dilakukan sudah di laksanakan sesuai dengan teori dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pemberian *reward* dan *punishment* yaitu berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan begitupun dengan punishment berupa isyarat, berupa kata dan perbuatan. Implementasi Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini (Rmania et al., 2023a). Dalam perbedaan penelitian ini adalah metode reward dan punishment dapat memperkuat kematangan emosional anak di kelompok B dengan peneliti memberikan sebuah reward berupa pujian, isyarat gerak tubuh, sentuhan dan barang ketika anak melakukan suatu perbuatan baik atau hasil yang bagus dan memberikan punishment seperti teguran, peringatan, melakukan kegiatan (hukuman ringan) ketika anak melakukan suatu tindakan kurang baik yang melanggar peraturan di kelas agar anak dapat belajar bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian kependidikan dengan judul Implikasi *Reward* dan *Punishment* untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Hamzanwadi NW Bungtiang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (pendekatan yang dilakukan dalam teknik pengolahan data kualitatif) (Sugiyono, n.d.).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa TK Hamzanwadi NW Bungtiang Kecamatan Sakra Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 april sd 28 juni 2025. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah : Implikasi *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial

Emosional Anak Usia Dini TK Hamzanwadi NW Bungtiang. Sedangkan subyeknya semua anak didik di TK Hamzanwadi NW Bungtiang.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan empat tahapan yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL

1. Kondisi Lingkungan *Internal* dan *Eksternal*

Kondisi lingkungan *internal* dan *eksternal* memiliki implikasi penting terhadap penggunaan *reward* dan *punishment* dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

a. Lingkungan *Internal*

- 1) Kepercayaan diri: *Reward* yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi dalam aktivitas sosial-emosional. Pujian yang tulus dan pengakuan terhadap upaya anak dapat membantu membangun rasa percaya diri yang positif.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu rohayatul hasanah selaku guru kelas B :37

Kondisi lingkungan internal dalam penerapan *reward* atau penghargaan ini sering sekali kami berikan di dalam kelas, seperti dalam proses belajarnya yaitu jika anak aktif atau bisa menjawab dengan benar, sering kami apresiasi contohnya berupa tepuk tangan atau bintang yang tentunya membuat kepercayaan diri anak semakin meningkat dan termotivasi dalam berbagai aktivitasnya di dalam kelas.

- 2) Dukungan emosional: Anak usia dini sering kali membutuhkan dukungan emosional untuk mengelola dan mengungkapkan emosi mereka dengan sehat. *Reward* yang diberikan dalam bentuk perhatian, pemahaman, dan dukungan emosional dapat membantu anak mengembangkan keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri.

Hal tersebut di sampaikan oleh ibu mustiah selaku guru kelas A:38

Pada saat pembelajaran sering terjadi konflik peserta didik diantara teman-temannya yang mengakibatkan ada yang menangis, ketawa, senang, sedih dan lain sebagainya. Dan kami selaku guru menenangkan kondisi tersebut dan mengenalkan ciri dan contoh emosi yang sering mereka rasakan dan tentunya bertujuan dalam pengendalian emosinya.

- 3) Pembelajaran sendiri: Anak usia dini juga perlu diberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Reward yang diberikan dalam bentuk kesempatan belajar dan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengatur perasaan mereka sendiri serta mengembangkan keterampilan sosial-emosional.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu rohayatul hasanah selaku guru kelas B

Kami membuat tabel sederhana yang menunjukkan perilaku anak yang tentunya dapat diapresiasi oleh guru contohnya seperti membersihkan mainan, berbagi mainan dengan temannya, Setiap kali anak melakukan hal tersebut, beri mereka tanda atau stiker pada tael tersebut. Setelah mencapai sejumlah tanda tertentu, anak akan kami berikan *reward*.

Pembelajaran sendiri dalam penerapan hukuman, atau *self-directed learning in punishment*, mengacu pada proses di mana seseorang memahami dan belajar dari konsekuensi negatif atas tindakan atau perilaku mereka sendiri. Penerapan hukuman pada anak usia dini harus dilakukan dengan bijaksana, karena metode pemberian hukuman yang keras atau tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis anak. Sebagai gantinya, lebih baik menggunakan pendekatan pembelajaran sendiri dalam penerapan hukuman yang lebih ringan dan berfokus pada pembelajaran dan pengertian konsekuensi dari tindakan mereka.

Hal tersebut di sampaikan oleh ibu mustiah selaku guru kelas A

Pada saat anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan, seperti memukul atau mengganggu teman- temannya, kami melakukan *time-out, time out* adalah sebuah hukuman seperti menyuruh anak menghadap ke tembok, anak dihukum dalam waktu yang singkat (misalnya 1-2 menit) sebagai akibat dari tindakannya. Setelah itu, kami menanyakan sebab kenapa si anak mengganggu temannya atau membuat temannya menangis, setelah itu kami membujuk si anak agar meminta maaf terhadap temannya, setelah itu kami diskusi tentang konsekuensi seperti saat anak melakukan sesuatu yang tidak baik, setelah itu kami bicara dengan anak tentang konsekuensi dari tindakannya. Kami mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang kamu rasakan setelah melakukan itu?" atau "Bagaimana perasaan temanmu setelah kamu melakukan itu?" Hal itu membuat anak memahami dampak dari tindakannya dan lebih berempati terhadap teman-temannya.

b. Lingkungan *Eksternal*

Adapun kondisi eksternal dalam pengimplikasian *reward* dan *punishment* ini, saya sudah dapat melihat dampak positif dari saat anak-anak pulang sekolah, anak yang mendapatkan *reward* dari guru lebih aktif berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Konsistensi lingkungan dalam penerapan aturan, *reward*, dan *punishment* di lingkungan eksternal, seperti di sekolah. Salah satu contoh pengembangan sosial emosional anak melalui lingkungannya seperti dukungan orang tua dan guru: Kerjasama dan komunikasi yang baik antara

orang tua, guru, dan pengasuh sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial- emosional anak usia dini. Orang tua dan guru yang terlibat secara aktif, memberikan arahan, dan memberikan feedback yang konstruktif dalam penerapan reward dan punishment dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi konsep-konsep sosial-emosional.

Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Dalam lingkungan internal, perhatian harus diberikan pada kepercayaan diri anak, dukungan emosional, dan kesempatan belajar. Di lingkungan eksternal, perlu adanya model perilaku positif, konsistensi dalam penerapan aturan, dan dukungan dari orang tua dan guru. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor ini, reward dan punishment dapat digunakan secara efektif untuk memfasilitasi perkembangan sosial-emosional yang sehat pada anak usia dini.

2. Strategi Guru dalam Mengimplikasikan *Reward* dan *Punishment*

Sebagai seorang guru, mengimplementasikan *reward* (penghargaan) dan punishment (hukuman) adalah bagian penting dari manajemen kelas untuk mencapai lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan *reward* dan punishment haruslah seimbang dan adil, serta bertujuan untuk mendorong perilaku yang positif dan mengajarkan tanggung jawab.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu rohayatul hasanah selaku guru kelas B

Dalam pemberian *reward* dan *punishment* ini, kami memiliki cara untuk penerapannya contohnya seperti membuat table kegiatan yang berisi kegiatan murid selama proses pembelajaran (perilaku positif dan negatif), kami juga menggunakan sistem poin yaitu poin dalam hal berperilaku positif, poin tersebut juga bisa ditukar dengan hadiah, sehingga mereka akan termotivasi dalam belajar dan mengerjakan hal positif, dan untuk punishment, kami menggunakan metode seperti membuat konsekuensi logis yang berkaitan langsung dengan perilaku negatifnya, misalnya, meminta siswa menghadap tembok atau tetap di dalam kelas saat jam istirahat jika mereka berisik selama pelajaran.

3. Strategi Kepala Sekolah dalam Implikasi *Reward* dan *Punishment*

Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengimplementasikan strategi *reward* dan *punishment* yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial- emosional peserta didik. Berikut ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah:

Sebagaimana yang disampaikan buk Sirtulaili, S.Pd, selaku kepala sekolah

Disekolah sering menerapkan sistem *reward* yang jelas untuk penghargaan kepada peserta didik yang aktif dan berprestasi, serta menetapkan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas dalam memotivasi peserta didik. Dan dalam punishment itu kami menetapkan hukuman yang jelas

dan adil, serta mengembangkan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran dan perbaikan perilaku, di mana hukuman digunakan sebagai alat untuk mengajarkan konsekuensi dari tindakan yang melanggar aturan.

Salah satu strategi kepala sekolah juga mendukung penguatan positif, yaitu kepala sekolah dapat mendorong staf pendidik menggunakan pendekatan yang berfokus pada penguatan positif dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik, dan juga penguatan positif yang diberikan kepala sekolah kepada guru dalam penerapan implikasi *reward* dan *punishment* di TK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kedisiplinan murid, dan kinerja guru.

Seperti yang disampaikan oleh buk Sirtulali S.Pd, selaku kepala sekolah

Penguatan positif yang diterapkan seperti pengakuan dan apresiasi terhadap prestasi peserta didik, seperti penghargaan kelas atau sekolah untuk perilaku positif, dan aktif dalam belajar. Kami juga memfasilitasi pelatihan atau diskusi dengan staf pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang penguatan positif. Sedangkan dalam punishment, seperti peserta didik yang melakukan pelanggaran, peserta didik dapat diminta untuk meminta maaf dan menerungi atas kesalahannya dan hal itu juga bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Strategi Menetapkan konsekuensi yang tepat seperti Kepala sekolah memastikan bahwa konsekuensi atau hukuman yang diterapkan di sekolah adalah proporsional dengan pelanggaran yang terjadi dan mengarah pada pembelajaran yang positif. Hal ini melibatkan komunikasi yang terbuka dengan staf pendidik untuk memastikan bahwa mereka memahami konsekuensi yang tepat dan menjaga konsistensi dalam penerapannya. Kepala sekolah juga dapat memberikan pedoman atau bahan referensi kepada staf pendidik untuk membantu mereka memilih konsekuensi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Lingkungan *Internal* dan *Eksternal*

Pengimplikasian *reward* dan *punishment* adalah suatu hal yang dibutuhkan dalam menunjang proses pembelajaran dengan baik dan berjalan dengan lancar. Penelitian tentang kondisi lingkungan *internal* dan *eksternal* yang mengimplikasikan *reward* dan *punishment* di TK Hamzanwadi NW Bungtiang membahas berbagai hal terkait pengaruhnya terhadap anak-anak dalam konteks pendidikan.

Penggunaan *reward* dan *punishment* dalam lingkungan TK Hamzanwadi NW Bungtiang mempengaruhi motivasi belajar anak- anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan

reward melalui penilaian perilaku keseharian para murid, sedangkan *punishment* diberikan pada saat anak melakukan perilaku *negative* seperti anak berisik didalam kelas pada saat belajar, guru memberikan hukuman berupa peringatan dahulu, kemudian jika anak melakukan hal tersebut berulang kali maka anak dihukum berdiri menghadap tembok.

Metode *reward* dan *punishment* sangat efektif digunakan di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal jika dilaksanakan dengan bijaksana, tepat, tanpa berlebihan, serta dengan metode yang memperbaiki dan mendidik anak ke arah yang lebih optimal. Diera modernisasi sekarang anak lebih cenderung dan mudah diarahkan dalam belajar oleh gurunya dibandingkan oleh orang tua meskipun emosionalnya lebih dekat. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif serta mendorong anak untuk diberikan arahan atau metode belajar terhadap anak didiknya, dimana *reward* dan *punishment* salah satu bentuk pembanding metode belajar pada anak yang dimana anak yang aktif akan mendapatkan penghargaan (*reward*) secara langsung dalam bentuk motivasi belajarnya (Fauziah et al., 2024).

Pengaruh *reward* dan *punishment* terhadap pengembangan sosial dan emosional anak-anak di TK Hamzanwadi NW Bungtiang. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang diberikan *reward* oleh guru pada saat belajar akan lebih aktif berinteraksi dengan temannya. *Reward* yang diberikan anak berupa tepuk tangan dan jempol untuk perilaku positif seperti membantu membersihkan mainan, dan diberikan poin jika anak berhasil menjawab pertanyaan guru.

2. Strategi Guru dalam Mengimplikasikan *Reward* dan *Punishment*

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* yang diberikan guru terhadap murid adalah guru menyiapkan tabel khusus untuk penilaian perilaku positif dan negatif murid selama pembelajaran berlangsung yang nantinya akan diberikan *reward* pada saat table terisi penuh, guru juga memberlakukan *system point* terhadap sikap positif yang di tunjukkan oleh muridnya,

Sedangkan untuk pemberian *punishment* itu, pada saat murid bertengkar guru memberikan hukuman berupa peringatan dan menanyakan masalah apa yang terjadi dan penjelasan bahwa melakukan hal *negative* itu tidak baik, contoh hukuman lainnya adalah seperti, anak dihukum menghadap tembok jika melakukan kesalahan contohnya: bertengkar dengan temannya, membuat temannya menangis, dan ribut pada saat belajar dikelas yang tentunya hukuman tersebut bisa membuat anak sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya salah.

3. Strategi Kepala Sekolah dalam Implikasi *Reward* dan *Punishment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah hanya memberikan *reward* kepada murid pada saat pembagian raport saja, yang tentunya menjelaskan bahwa kepala sekolah hanya memberikan *reward* kepada anak yang nilai akademisnya tinggi, sedangkan untuk pemberian *reward* di

dalam kelas, kepala sekolah tidak terlibat, karena kepala sekolah tidak hadir secara aktif di dalam kelas.

Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik (Ramanian et al., 2023b). Guru harus menggunakan metode pembelajaran untuk menyesuaikan proses pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis saat menghadapi kesulitan. Strategi pembelajaran adalah rencana atau pola yang berfungsi sebagai panduan untuk memilih alat bantu pembelajaran dan menyusun instruksi kelas (Gapari, 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis pengimplikasian *reward* dan *punishment* untuk perkembangan sosial emosional (SOSEM) yakni: 1) Cara guru memberikan *reward* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Hamzanwadi NW Bungtiang, adalah dengan membuat tabel tentang perilaku positif dan negatif dalam kegiatan belajar di dalam kelas dan membuat *system point* untuk mengukur sikap positif yang ditunjukkan di dalam kelas, dan memberikan *reward* terhadap murid juga diberikan pada saat akhir semester. 2) Cara guru memberikan *punishment* dalam mengimplikasikan *reward* dan *punishment* dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Hamzanwadi NW Bungtiang adalah, dengan mengidentifikasi masalah murid, kemudian di memberi peringatan yang tegas, hukuman yang diberikan tidak sampai melukai murid. 3) Strategi kepala sekolah dalam mengimplikasikan *Reward* dan *Punishment* dalam mengimplikasikan *reward* dan *punishment* di TK Hamzanwadi NW Bungtiang, adalah kepala sekolah hanya memberikan *reward* kepada peserta didik pada saat akhir semester dan pembagian *raport*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salman Alparizi. (2025). Pengaruh Ekonomi Orang Tua Siswa terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Raudlatul Wathonl Taman Sari. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 126–137.
- Ahmad Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, I. R., Chalid, C., & Azzahri, C. K. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Reward dan Punishment di TK Persis 451 Al-I'tishom.

Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi, 3(3), 630–632. doi: <https://doi.org/10.47233/jpst.v3i3.2030>

- Gapari, M. Z. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VII melalui Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan di MTs. NW Selebung Ketangga. *AS-SABIQUN*, 7(2), 322–335. doi: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i2.5646>
- Madiyanah, A. nur, & Farihah, H. (2020). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Pemberian Reward. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–26. doi: <https://doi.org/10.55719/jt.v5i1.122>
- Maulidiyah Ulfa Suyadi. (2019). *Konsep Dasar Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelsi Sutriani. (2022). *Pemberian Reward dan Punishment dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Nurwati, N.-, & Muawwanah, N.-. (2019). Pelaksanaan Reward dan Punishment dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Islamic Center Samarinda. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 89–96. doi: <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.373>
- Ramania, I., & Dwi Wardhani, J. (2023a). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 400–415. doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323>
- Ramania, I., & Dwi Wardhani, J. (2023b). Implementasi Metode Reward dan Punishment dalam Memperkuat Kematangan Emosional Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 400–415. doi: <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.323>
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60–77. doi: <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i1.2468>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suzie The Trainer. (2012). *Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Zamzami, Muh. R. (2018). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Journal TA'LIMUNA*, 4(1), 1–20. doi: <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>